

PB 14 - 08/2025



LESSON LEARNT PERANG DAGANG AMERIKA-CHINA JILID I

Perspektif untuk Memitigasi Dampak Kebijakan Tarif Resiprokal USA pada Ekonomi Daerah: Studi Kasus Provinsi Banten

Frendy Ahmad Afandi¹, Angga Eko Emzar²

1. Biro Manajemen Kinerja dan Kerja Sama, Kemenko Bidang Perekonomian
2. Departemen Agronomi, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama, Jambi

Pendahuluan

Kebangkitan kebijakan perdagangan proteksionis telah berkontribusi dalam pembentukan dinamika ekonomi global sejak paska pandemi Covid-19, hal ini menimbulkan tantangan signifikan bagi negara-negara berkembang yang bergantung pada pertumbuhan utama yang didorong oleh sektor ekspor (Napang dan Rohman, 2022). Salah satu kebijakan tersebut adalah pengenaan tarif timbal balik sebesar 32% oleh Amerika Serikat atas ekspor Indonesia untuk produk tertentu, yang terutama menargetkan sektor manufaktur padat karya seperti tekstil dan alas kaki. Langkah ini merupakan bagian dari tren global yang lebih luas berupa meningkatnya tarif dan sengketa perdagangan, yang telah terbukti berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, dan upaya pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang (Fajgelbaum et al., 2020; Amiti, Redding, dan Weinstein, 2019).

Agustus 2025



Ditujukan Kepada

- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian
- Kementerian PPN/ Bappenas
- Bappeda Provinsi Banten

Ringkasan Eksekutif

Dampak pengenaan tarif resiprokal AS menjadi ancaman bagi perlambatan ekonomi global tidak terkecuali Indonesia. Efek berikutnya perlambatan ekonomi dapat berpengaruh pada ekonomi daerah termasuk Banten. Policy brief ini akan menganalisis dampak Tarif tersebut dan memberikan usulan rekomendasi bagi daerah untuk memitigasinya. Pengenaan tarif resiprokal 32% terhadap Indonesia dapat berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,3-0,5%, peningkatan pengangguran menjadi 8-9 juta orang, dan tingkat kemiskinan naik menjadi 10-11%, dengan dampak signifikan terhadap daerah industri tak terkecuali Provinsi Banten. Sektor industri padat karya seperti tekstil dan alas kaki menjadi sektor yang paling terdampak. Sektor padat karya, seperti tekstil dan alas kaki, yang menjadi andalan ekspor Provinsi Banten, berisiko terdampak serius, mengancam pencapaian target pertumbuhan ekonomi daerah Provinsi Banten sebagaimana tercantum dalam RKP sebesar 5,6-6,2% pada 2026 jika tidak dilakukan langkah mitigasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan game theory. Policy brief ini menggunakan pendekatan game theory dengan pilihan alternatif kebijakan yang dapat ditempuh yaitu 1) do nothing dan 2) mitigasi aktif terarah dan diversifikasi pasar. Hasil analisis merekomendasikan strategi mitigasi aktif melalui diversifikasi pasar ekspor non-tradisional, insentif fiskal untuk sektor terdampak, serta penguatan kapasitas tenaga kerja sebagai langkah optimal untuk menjaga ketahanan ekonomi daerah di tengah dinamika proteksionisme global.



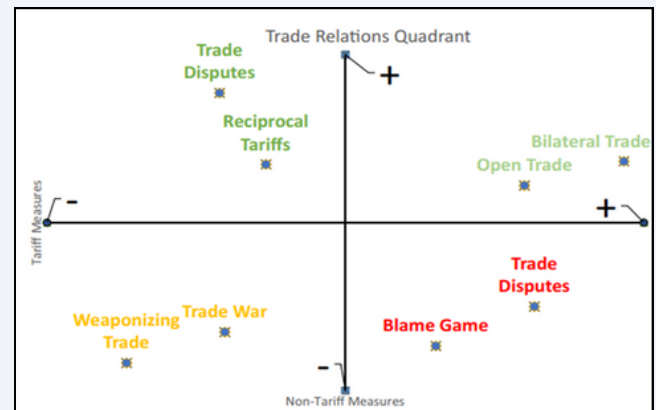
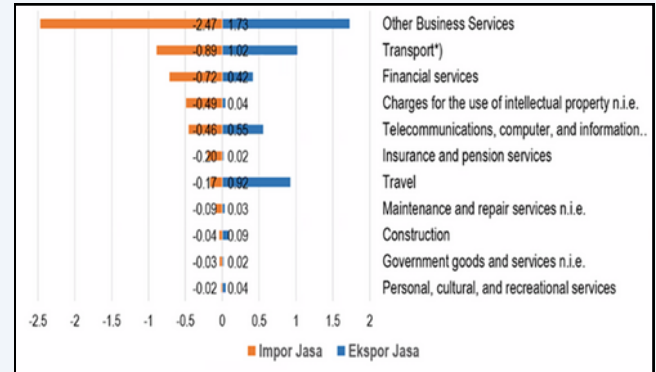
Amerika melakukan pengenaan tarif resiprokal dikarenakan mengalami defisit perdagangan barang dengan beberapa negara tertentu. Sehingga untuk mengatasinya Amerika mengenakan tarif resiprokal sebagaimana pada Tabel 1. Namun demikian, sebenarnya dari aspek perdagangan jasa Amerika mengalami surplus terhadap Indonesia. Selain itu, Amerika melakukan tarif resiprokal agar industri manufakturnya dapat kembali berproduksi dan berinvestasi kembali di Amerika. Hal tersebut sebagai bentuk perwujudan kebijakan Make America Great/ Wealthy Again. Lesson learnt dari perang dagang I menunjukkan terjadi penurunan perekonomian dan kinerja perdagangan AS dan China (Nugroho et al., 2021)

Negara	US Ekspor	US Impor	US Defisit	US Defisit/ US Impor	Klaim Tarif ke US	Resiprokal Tarif
Vietnam	13,1	142,5	-129,4	90,81%	90%	46%
Thailand	17,7	66	-48,3	73,18%	72%	36%
Malaysia	27,7	53,8	-26,1	48,51%	47%	24%
Indonesia	10,2	29,6	-19,3	65,20%	64%	32%
Kamboja	0,3	13,4	-13,1	97,76%	97%	49%
Filipina	9,3	14,6	-5,3	36,30%	34%	17%
Laos	0,04	0,8	-0,8	100%	95%	48%
Singapura	46	43,6	2,4	5,50%	10%	10%
ASEAN	124,34	364,3	-239,9	-65,85%		

Gambar 1. (a) Neraca perdagangan barang negara ASEAN (US\$ miliar) dan pengenaan tarif resiprokal; (b) Neraca pembayaran perdagangan jasa Indonesia dengan AS (US\$ miliar); (c) Relasi kuadran perdagangan (Rahman et al., 2023)

Deskripsi Masalah

Tarif resiprokal AS yang diterapkan untuk Indonesia diprediksi akan berdampak cukup signifikan terhadap perekonomian nasional. Pemerintah telah menindaklanjuti dengan melakukan sarasehan nasional dengan para pakar dan stakeholder terkait dan telah mengirimkan delegasi ke Amerika untuk melakukan negosiasi. Meskipun proporsi ekspor Indonesia ke AS sekitar 10,3%, namun pengenaan tarif ini ke banyak negara dapat mengganggu rantai pasok dan perdagangan global (Revindo et al., 2025). Dampak lanjutan ini yang berpotensi mengganggu pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan kemiskinan baik di level nasional maupun daerah.



Perekonomian Indonesia masih sangat bergantung pada ekspor ke pasar-pasar utama di negara maju. Ekspor impor barang ke Amerika tidak hanya terkait persentase tetapi juga adanya transfer teknologi, transfer pengetahuan, dan hal strategis lainnya. Pengenaan tarif yang begitu tinggi terhadap produk-produk Indonesia berisiko mengikis daya saing subsektor manufaktur utama, sehingga memperbesar kerentanan ekonomi regional yang padat ekspor (He et al., 2024). Provinsi Banten, salah satu Provinsi yang merupakan pusat industri di pulau Jawa, merupakan rumah bagi industri tekstil dan alas kaki utama nasional, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB) dan lapangan kerja di wilayah tersebut (BPS Banten, 2023). Penelitian empiris telah menunjukkan bahwa guncangan kebijakan perdagangan dapat menyebabkan gangguan pasar tenaga kerja lokal yang signifikan, terutama di wilayah yang bergantung pada sektor ekspor (Autor, Dorn, dan Hanson, 2016).



Sikap negara-negara terhadap penganaan tarif resiprokal AS berbeda-beda. Ada yang melakukan retaliasi seperti China dan UE dan ada yang melakukan negosiasi seperti Vietnam dan Indonesia (Gambar 2a).

Negara	Respons Global
CN China	China menetapkan tarif balasan sebesar 34% atas semua barang dari AS mulai 10 April 2025 dan menerapkan kontrol ekspor atas logam tanah jarang (<i>rare earth mineral</i>).
VN Vietnam	Vietnam meminta penundaan penerapan tarif dan mengusulkan negosiasi dengan AS, bersedia menawarkan tarif impor ke Vietnam hingga 0%.
IN India	India memilih untuk tidak memberlakukan tindakan balasan dan lebih fokus pada pendekatan diplomatik serta negosiasi bilateral dengan AS (<i>trade offer</i>).
MY Malaysia	Malaysia menolak retaliasi tarif dan mengedepankan pendekatan diplomatik. Malaysia berupaya untuk mengoptimalkan FTAs CPTPP dan RCEP.
TH Thailand	Thailand menyatakan kesiapan bernegosiasi diversifikasi pasar. Keunggulan sebagai produsen kunci pada hardisk drivers yang dibutuhkan AS untuk Data Center & Industri AI.
PH Filipina	Filipina melihat tarif relatif lebih rendah (17%) sebagai peluang untuk perkuat hubungan ekonomi dengan AS.
EU Uni Eropa	UE menyiapkan tindakan balasan dan peluang negosiasi.
BR Brasil	Brasil mempertimbangkan tindakan hukum ke WTO dan telah sahkan UU untuk retaliasi.

Gambar 2. (a) Respon global terhadap tarif resiprokal AS; (b) Dampak perang dagang jilid I pada perekonomian AS, China, dan negara berkembang: sebuah lesson learnt bagi AS dan Dunia (dalam persen)

Alternatif Kebijakan

Untuk mengantisipasi dampak implementasi tarif resiprokal AS terhadap ekonomi nasional dan daerah (Provinsi Banten), terdapat dua alternatif, yaitu:

A. Do Nothing

Model simulasi ekonomi makro memperkirakan bahwa tarif timbal balik dapat mengurangi pertumbuhan PDB nasional Indonesia hingga 0,5 poin persentase, meningkatkan pengangguran sekitar 8 hingga 9 juta orang, dan menaikkan tingkat kemiskinan hingga 11% (Kementerian Perdagangan RI, 2024). Pada level tingkat provinsi, efek negatifnya diperkirakan akan lebih berdampak secara signifikan. Target pertumbuhan ekonomi Banten, yang ditetapkan antara 5,6% dan 6,2% dalam Rencana Kerja Pemerintah Nasional untuk tahun 2026 (RKP 2026), terancam oleh menyusutnya pendapatan ekspor dan potensi PHK massal di sektor padat karya. Berbagai penelitian secara konsisten menyoroti bahwa guncangan perdagangan negatif ini berdampak secara tidak proporsional pada pekerja berketerampilan rendah dan menengah, yang memperburuk ketimpangan pendapatan dan kerentanan sosial (Pierce & Schott, 2016; Bown & Irwin, 2019).

Variabel	Tahun	US	China	Indonesia	Vietnam	Thailand
GDP	2025	-0,23	-0,55	0,14	0,80	0,37
	2030	-0,29	-0,71	0,17	1,09	0,56
Ekspor	2025	-4,32	-1,48	0,31	1,08	0,88
	2030	-4,96	-1,81	0,55	1,70	1,22
Impor	2025	-4,23	-5,30	0,96	2,34	1,59
	2030	-4,33	-5,32	0,97	2,64	1,83

Sumber: Nugroho et al (2021)

Selanjutnya, lembaga internasional (seperti IMF, World Bank, dan ADB) memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kisaran 4,7-5,1%. Jika setiap pertumbuhan ekonomi 1% dapat menyerap tenaga 300-400 ribu tenaga kerja, maka penurunan ekonomi 0,5% dapat membuat pengangguran sekitar 150-200 ribu orang. Begitu juga dengan tingkat kemiskinan, setiap pertumbuhan ekonomi 1% akan menurunkan kemiskinan 0,05%. Artinya, dengan penurunan pertumbuhan ekonomi 0,5% akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,05%.

Karakteristik perekonomian Provinsi Banten yang secara umum mirip dengan perekonomian nasional, diduga memiliki dampak yang tidak jauh berbeda. Namun demikian, akibat komponen sektor tekstil dan alas kaki yang persentasenya terhadap ekonomi banten sekitar 30% maka dampak terhadap pertumbuhan ekonomi, angka pengangguran dan kemiskinan akan sangat signifikan jika tidak dilakukan mitigasi dengan tepat.

B. Melakukan Mitigasi Sektor serta Mencari Alternatif Pasar Non-Tradisional

Penanganan dampak ini memerlukan pendekatan yang cermat terhadap respons kebijakan yang tersedia. Strategi mitigasi aktif yang berfokus pada diversifikasi pasar ekspor dan dukungan fiskal yang ditargetkan (Yang et al., 2025). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi jalur kebijakan yang optimal untuk menjaga ketahanan ekonomi nasional dan regional Provinsi Banten sekaligus menjaga stabilitas ekonomi domestik dalam konteks meningkatnya proteksionisme dalam dinamika ekonomi global.



Rekomendasi

Alternatif terpilih untuk direkomendasikan untuk mengantisipasi dampak implementasi tarif resiprokal AS adalah dengan memitigasi sektor dan mencari alternatif pasar non-tradisional. Kebijakan mitigasi yang direkomendasikan adalah dengan melakukan deregulasi serta pengoptimalan sektor pariwisata dan pangan. Kebijakan deregulasi digunakan untuk menangkap peluang relokasi industri dari negara yang terdampak tarif sedangkan pengoptimalan pariwisata untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi dari aspek konsumsi dan menjaga inflasi. Pasar non-tradisional tekstil, alas kaki, dan komoditas lain yang terdampak perlu segera dicari mitra strategis untuk dilakukan kerjasama dan kemitraan ekonomi.

Daftar Pustaka

- He C, Li J, Wang W, Zhang P. Regional Resilience During A Trade War: The Role of Global Connections and Local Networks. *Journal of World Business* 59: 1-12.
- Napang M, Rohman S. 2022. The Trade War Of China And The Us In 2021, And It's Impact On The Indonesian Economy. *Journal of Strategic and Global Studies* 5(2): 1-22.
- Nugroho A, Widyastutik, Irawan T. 2021. Does The US-China Trade War Increase Poverty in A Developing Country? A Dynamic General Equilibrium Analysis for Indonesia. *Economic Analysis and Policy* 71: 279-290.
- Rahman MN, Iqbal BA, Rahman N. 2023. Impact of US-China Trade War on Asian Economies: Neural Network Multilayer Perceptron Approach. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies* 16(2): 172-189.
- Revindo MD, Riefky T, Sabrina S. 2025. Trade War 2.0 Potensi Dampak Perang Dagang dan Implikasi terhadap Indonesia. *Trade and Industry Brief* 8(1): 1-21. LPEM FEB Universitas Indonesia.
- Yang T, Lau WY, Bahri ENA. 2025. The Impact of US-China Trade War on China's Exports: Evidence From Difference-in-Differences Model. *Sage Open* 15(2):1-15.